

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM KOMUNIKASI ISLAM
(Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam)

Ahdar

(Dosen STAIN Pare-Pare)

Abstract:

The process of effective communication depends on the principles of credibility (trust), attractiveness, and power. Then the content (meaningful message to receiver), clarity (clarity of message), continuity (repetition), channels (channels of communication) and the capability of the audience. These principles can also be applied in the educational process of learning communication. In the whole process of education, teaching and learning activities are the most basic activities. Here, it means that the success or failure of educational goals depends on how teaching and learning processes are undertaken by the students and teachers. The effective learners can be measured from indicators such as personality, attitude, experience and ability to reach the goal. This opinion illustrates that educators can successfully carry out their duties if they have a good personality, intelligence, and ability to communicate

تعتمد عملية الحوار المؤثر على المبادئ التالية، وهي مصداقية (تبادل الثقة) و جذابية و قوة بالإضافة إلى محتوى و شفافية إحوار و مداومته و مجراه و مقدرة المستمعين. وتستعمل هذه المبادئ في عملية التواصل التربوي. وفي مجموعة عملية التربية، الأنشطة التربوية تعتبر من أهم النشاطات، يعني أن نجاح أهداف التربية يعتمد كثيرا على عملية التربية التي يقوم بها المدرس و الطالب. وأما المدرس المؤثر فيتم وزنه بأدلة تالية وهي الشخصية و الموقف و التجربة و المهارة في تحقيق الأهداف. ويشير هذا الرأي إلى أن المدرس يقوم بواجباته بنجاح إن كان لديه شخصية حسنة و حذاقة و مهارة في الحوار.

Kata Kunci: *nilai, edukasi, komunikasi Islam, analisis filsafat*

A. Latar Belakang Masalah

Kata Filsafat yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. *Philos* berarti cinta, dan *Shophia* berarti pengetahuan, hikmah, atau kebenaran. Dengan demikian dari segi etimologi, kata filsafat berarti "cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan". Dari pengertian menurut bahasa tersebut dapat ditegaskan bahwa orang yang suka berfilsafat cenderung cinta terhadap ilmu dan kebijaksanaan, atau selalu ingin mengetahui hakikat tentang sesuatu, karena filsafat pada intinya adalah upaya mencurahkan seluruh pemikiran dalam rangka mencari sebuah kebenaran atau hakikat tentang sesuatu yang ada. Sebagaimana halnya dengan pengertian secara etimologi, maka secara terminologi atau istilah, rumusan pengertian filsafat juga berbeda di kalangan para ahli. Dari sekian banyak pengertian yang ada, salah satu rumusan pengertian yang dapat dijadikan rujukan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yang mengartikan Filsafat sebagai; "*berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat, mengenai segala sesuatu yang ada*".¹

Dari rumusan pengertian filsafat tersebut maka dapatlah ditegaskan bahwa pengertian Filsafat Pendidikan Islam adalah: *Berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal mengenai segala hal yang berkaitan dengan kependidikan, dengan berlandaskan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan dan potensi manusia agar dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing agar menjadi manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam*. Dalam bahasa yang disederhanakan dapat dikatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah berfikir secara mendalam untuk menemukan solusi terhadap berbagai hal

¹ Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid I, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 15

yang berkaitan dengan seluruh aspek pendidikan Islam, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari tulisan ini adalah ;

1. Bagaimana Ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam ?
2. Urgensi dan Fungsi Filsafat Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana Hubungan Komunikasi Islam dengan Pendidikan Islam ?
4. Bagaimana Nilai-nilai Edukasi dalam Komunikasi Islam ?

B. Filsafat Pendidikan Islam

Mengkaji Filsafat Pendidikan Islam seseorang dituntut harus pula memahami konsep tujuan pendidikan Islam, guru, murid, metode, kurikulum, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam Filsafat Pendidikan Islam terdapat pemaduan dua disiplin ilmu yakni filsafat dan pendidikan secara umum. Di samping itu, seseorang harus pula menguasai paling tidak pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Alqurān dan Hadith, karena sumber dari Filsafat Pendidikan Islam dikaji secara mendalam dari ajaran Islam itu sendiri yang terkandung dalam Alqurān dan Hadith. Dalam uraian ini perlu juga dipertegas bahwa meskipun Filsafat Pendidikan Islam berupaya menjawab semua permasalahan menyangkut semua hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, namun ruang lingkungannya bukanlah hal-hal yang bersifat teknis operasional dalam pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari serta mewarnai corak sistem dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, secara epistemologis seyogyanya mempertanyakan dari mana Filsafat Pendidikan Islam dapat diambil ? Atau dengan kata lain, sumber-sumber apa saja yang dapat menjadi pegangan keilmuan bagi Filsafat Pendidikan Islam.? Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Abuddin Nata menegaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam bukanlah Filsafat Pendidikan yang bercorak liberal, bebas, dan tanpa batas etika, sebagaimana halnya dengan Filsafat Pendidikan pada umumnya. Filsafat Pendidikan Islam

adalah Filsafat Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau Filsafat Pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam.²

Filsafat Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan Hadith yang senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian, sumber Filsafat Pendidikan Islam adalah digali dari ajaran Islam secara keseluruhan. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang dinilai tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Dalam konteks ini, menurut Abdul Rahman Shalih Abdullah menyebutkan bahwa para ahli ilmu Filsafat Pendidikan Islam dapat digolongkan kepada dua corak aliran, yakni; (1) mereka yang mengadopsi konsep-konsep non-Islam dan kemudian memadukannya ke dalam pemikiran pendidikan Islam; (2) mereka yang tergolong ke dalam kelompok yang tradisional yang hanya mengambil sumber Filsafat Pendidikan Islam dari Alqur'an dan Hadith³

Berdasarkan dua kelompok pembagian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok *pertama* merupakan aliran yang bercorak liberal, dan kelompok *kedua* merupakan kelompok yang beraliran konservatif. Dalam hal ini, menurut pendapat kami, bahwa meskipun Filsafat Pendidikan Islam berlandaskan kepada ajaran Islam (Alqur'an dan Hadith), namun Filsafat Pendidikan Islam juga perlu mengadopsi sumber-sumber lain yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Namun perlu ditegaskan bahwa dalam pengadopsian tersebut harus dilakukan dengan selektif mungkin, agar dapat terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

² Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 15

³Lihat, Abdul Rahman Shalih Abdullah, *Educational Theory; A Qur'anic Outlook*, (Mekkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t.), h. 36-37

C. Urgensi dan Fungsi Filsafat Pendidikan Islam

Permasalahan yang perlu dijawab pada bagian ini adalah; untuk apa mempelajari Filsafat Pendidikan Islam.? Pertanyaan ini harus terlebih dahulu diajukan karena setiap disiplin ilmu pasti memiliki kegunaan, demikian pula halnya dengan Filsafat Pendidikan Islam. Para ahli dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam telah banyak melakukan penelitian secara teoritis mengenai kegunaan dari Filsafat Pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany misalnya mengemukakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam mempelajari Filsafat Pendidikan Islam, salah satu yang terpenting di antaranya adalah; *Filsafat Pendidikan dapat membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam suatu negara atau wilayah, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka untuk menentukan arah dan tujuan ke mana pendidikan beserta hasilnya akan diarahkan, sesuai dengan cita-cita negara atau wilayah yang bersangkutan.*⁴

Senada dengan itu, George R. Knight sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, secara umum menyebutkan 4 (empat) urgensi dari mempelajari Filsafat Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dapat membantu para pendidik dan aktivis kependidikan untuk memahami berbagai persoalan mendasar tentang pendidikan.
- b. Memungkinkan bagi para pendidik untuk dapat mengevaluasi secara lebih baik, dan memilih berbagai tawaran yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan kependidikan.
- c. Untuk membekali para pendidik dan aktivis kependidikan berfikir klarifikatif tentang tujuan-tujuan hidup dalam kaitannya dengan pendidikan.

⁴Lihat, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, terj. oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 33

- d. Untuk memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu sudut pandang yang konsisten, dan mengembangkan berbagai program pendidikan yang berhubungan secara realistis dengan konteks negara secara khusus, dan dunia global secara umum.⁵

Dari beberapa manfaat mempelajari Filsafat Pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pada intinya, Filsafat Pendidikan Islam merupakan pegangan dan pedoman yang dapat dijadikan landasan filosofis bagi pelaksanaan pendidikan Islam dalam rangka upaya untuk menghasilkan generasi baru yang terdidik dan berkepribadian Muslim, di mana seluruh perilaku hidupnya senantiasa dijiwai oleh ajaran Islam.

Dalam mempelajari filsafat pendidikan, tidak terlepas dari pembicaraan tentang Tuhan, manusia, alam. Berikut penulis menyinggung tentang Tuhan dan eksistensinya dalam Islam, beberapa argumentasi tentang adanya Tuhan, hakekat dan potensi manusia dalam tinjauan filsafat pendidikan serta hakekat dan kedudukan alam dalam filsafat pendidikan Islam.

1. Tuhan dan Eksistensinya dalam Islam

Alqurān sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam menjelaskan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap manusia. Hal ini merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak kejadiannya⁶

Dalam kaitannya dengan Filsafat secara umum, dan Filsafat Pendidikan Islam secara khusus, pertanyaan yang patut diajukan mengenai eksistensi Tuhan adalah; mengapa kita harus mempercayai adanya Tuhan.?Jawaban atas pertanyaan tersebut terdapat dalam

⁵ Lihat, Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), h. 49-50

⁶ *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. Al-Rûm: 30)

Alqurān yang telah menyatakan bahwa keyakinan kepada yang lebih tinggi dari pada alam adalah keyakinan dan kesadaran terhadap yang gaib. Hingga batas-batas tertentu yang gaib ini dapat dilihat oleh orang-orang tertentu seperti Nabi Muhammad *saw.* walaupun tidak dapat dipahami dan dibuktikan dengan empirisme secara sempurna. Untuk dapat mengenal dan mengetahui eksistensi Tuhan, maka kita harus mempelajari tanda-tanda Kekuasaan dan Keagungan-Nya.

Meskipun Alqurān tidak membuktikan secara eksplisit mengenai keberadaan Tuhan, akan tetapi Alqurān menunjukkan cara-cara untuk mengenal Tuhan melalui alam raya dan segala isinya.

2. Keyakinan dan Argumen-argumen Adanya Tuhan

Pembahasan tentang adanya Tuhan secara filosofis pada prinsipnya menuntut adanya pembuktian yang berdasarkan nalar. Hal inilah yang menjadi wacana perdebatan antara kaum filosof, kaum teolog, dan kaum sufi. Kaum filosof menggunakan aspek keilmuan yang bersumber dari akal, kaum teolog (termasuk kaum *ushuliyin*) menggunakan aspek keilmuan yang bersumber dari teks, sedangkan kaum sufi menggunakan aspek keilmuan yang bersumber dari intuisi.

Argumen-argumen tentang keberadaan Tuhan dapat dilihat dari beberapa konsep yang dikemukakan oleh beberapa filosof dan ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi (w. sekitar 866 M) dengan argumen kebaruannya (*hudûts*) yakni tentang "Sebab Pertama". Di samping Al-Kindi, beberapa filosof juga mengemukakan argumen yang membuktikan keberadaan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta, yang sekaligus menjadi kekayaan khazanah keilmuan dalam sejarah Islam.

Dari berbagai perdebatan mengenai konsep Tuhan, kiranya dapat memiliki dampak dan implikasi pedagogis yang perlu diperhatikan oleh dunia pendidikan Islam. Seperti argumen berikut:

- a. Allah sebagai "Pencipta" hendaknya dikenal dan diyakini oleh manusia melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya. Eksistensi Tuhan seperti ini harus

dipahami sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Ini merupakan unsur keimanan (akidah) dalam Filsafat Pendidikan Islam.

- b. Allah sebagai *Rabb* mengandung arti bahwa Allah adalah Pengatur dan Pemelihara alam raya ini. Allah telah menentukan berbagai aturan (*sunnatullah*) yang harus diperhatikan dan diikuti oleh manusia. Ini merupakan unsur Islam (*syari'ah*) dalam Filsafat Pendidikan Islam.
- c. Allah sebagai Pencipta memiliki beberapa sifat yang disebut *al-Asmâ' al-Husnâ*. Sifat-sifat Allah tersebut hendaknya dapat ditransformasikan dalam dunia pendidikan Islam, dalam rangka mewujudkan manusia sebagai *khalfah fi al-Ardh* yang bertugas mengemban amanah di muka bumi. Ini merupakan unsur *ihsân* (akhlak) dalam Filsafat Pendidikan Islam.
- d. Melalui argumen teologis, Filsafat Pendidikan Islam memformulasikan bahwa alam semesta dirancang dan diciptakan Allah sebagai fasilitas bagi kehidupan manusia.

3. Hakikat dan Potensi Manusia dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

What is a man? Demikian suatu pertanyaan yang dikemukakan oleh Jujun S. Suryasumantri ketika mulai membahas bidang telaah filsafat.⁷

Perlunya menentukan sikap dan tanggapan tentang manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya, didasarkan atas asumsi bahwa manusia adalah *subjek* sekaligus *objek* pendidikan Islam. Untuk menjawab permasalahan di atas, terlebih dahulu harus dikemukakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar filosofis bagi pandangan pendidikan Islam. Dalam hal ini Al-Syaibany menyebutkan beberapa prinsip, antara lain yakni:

⁷Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Islam; Sebuah Pengantar Populer*, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 27

- a. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Allah telah membekalinya dengan berbagai keistimewaan yang menyebabkan ia mengungguli makhluk lain.⁸
- b. Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat menjadi *khalifah* yang bertugas untuk memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan.
- c. Manusia adalah makhluk berfikir dengan menggunakan bahasa sebagai media. Hal ini sering diungkapkan bahwa: (*manusia adalah hewan yang dapat berbicara*).
- d. Manusia adalah makhluk tiga dimensi, ibarat segi tiga sama kaki, yaitu: *jasad*, *akal*, dan *rūh*.

Dengan berpegang kepada beberapa prinsip seperti di atas, kiranya Filsafat Pendidikan Islam akan mudah untuk menentukan konsep tentang hakikat manusia dari berbagai aspeknya, seperti proses penciptaannya, tujuan hidupnya, kedudukannya, tugas-tugasnya, dan lain sebagainya.

4. Hakikat dan Kedudukan Alam dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Setelah pembahasan menyangkut dengan hakikat manusia dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah pembahasan mengenai hakikat dan kedudukan alam dalam tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. Menurut Al-Jurjani, sebagaimana dikutip Toto Suharto menyatakan bahwa term alam adalah segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali. Sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang ada (*maujud*) selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali baik nama maupun sifat-sifat-Nya.

⁸ Lihat antara lain, QS. Al-Isrā' (17): 70

Segala sesuatu selain Allah itulah alam dalam pengertian yang sederhana. Dari pengertian tersebut, secara sepintas dapat dipahamai bahwa alam dengan segala isinya diciptakan oleh Allah agar melalui semua itu dapat mengenal-Nya.

D. Tinjauan Filosofis terhadap Berbagai Komponen Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam arti Islam, adalah sesuatu yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Pernyataan ini ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Penegasan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam secara filosofis seyogyanya memiliki konsep yang jelas mengenai manusia. Kalau pendidikan hanya untuk manusia, pertanyaan yang pantas dikemukakan adalah "manusia yang bagaimana yang dikehendaki oleh pendidikan Islam sebagai tujuan akhirnya".? Jawaban atas pertanyaan ini dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan Islam seperti dikutip oleh Suharto, antara lain Ahmad D. Marimba menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam untuk membentuk "manusia yang berkepribadian Muslim", Muhammad Munir Mursy menyebutnya sebagai "*insân kâmil*" (manusia sempurna), Muhammad Quthb menyebutnya sebagai "manusia sejati", sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam adalah "manusia yang mencapai akhlak sempurna"

Dari beberapa pendapat ahli mengenai tujuan akhir pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada prinsipnya bermaksud untuk merealisasikan tujuan hidup manusia, yaitu penghambaan atau menyembah kepada Allah sepenuhnya.

2. Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen terpenting dalam suatu proses pendidikan. Dipundak seorang pendidik terletak

sebuah tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Namun, dibalik beratnya tugas dan tanggungjawab seorang pendidik, di dalamnya juga terkandung makna betapa besar dan mulianya profesi seorang pendidik. Seorang pendidik, di samping bertugas sebagai *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) terhadap peserta didik, juga yang tidak kalah pentingnya terutama dalam pendidikan Islam, seorang pendidik adalah bagaimana ia dapat bertindak sebagai *transfer of value* (mentransfer nilai-nilai; akhlak, etika, dll) terhadap peserta didik. Sebab apalah artinya seorang peserta didik yang mahir dan menguasai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, namun kosong dari nilai-nilai akhlak atau etika. Bukanlah peserta didik yang semacam ini dikehendaki oleh Filsafat Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berbeda dengan konsep pendidikan lainnya, pendidikan Islam menekankan penguasaan aspek keilmuan sekaligus aspek kepribadian (sikap, tingkah laku, etika, dan akhlak) terhadap peserta didik. Dalam konsepsi Islam, Muhammad *saw.* adalah merupakan *al-Mu'allim al-Awwal* (pendidik pertama dan utama). Dalam sikap beliau sehari-hari (terutama ketika menjalankan da'wah Islam) tercermin sikap seorang pendidik yang berakhlak mulia, ulet, sabar, tekun, dan sebagainya dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang, meskipun tantangan itu nyaris melenyapkan jiwa beliau beserta keluarga dan sahabatnya, namun beliau tetap menjalankan da'wahnya. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya dapat meniru berbagai sikap dan perilaku Rasulullah *saw.* dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, baik pendidik dalam pengertian sempit maupun pendidik dalam arti yang lebih luas.

Di samping komponen pendidik, yang juga turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah peserta didik. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang memiliki berbagai potensi dasar (*fitrah*) yang dapat dikembangkan. Disini

peserta didik dalam tinjauan Filsafat Pendidikan Islam adalah makhluk Allah yang terdiri dari jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik dari aspek fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya.

Oleh karena itu ia senantiasa memerlukan bantuan (bimbingan) orang lain agar dapat mengembangkan semua aspek tersebut secara optimal melalui proses pendidikan. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan dapat berkembang tanpa melalui pendidikan, karena Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*), lingkunganlah (orang tua, sekolah, masyarakat, dll) yang dapat mengantarkan ke arah mana potensi itu akan berkembang (*positif* atau *negatif*).

3. Kurikulum dan Metode dalam Pendidikan Islam

Tinjauan Filosofis tentang lingkungan dalam Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya dengan komponen pendidikan lainnya, karena kurikulum juga turut menjadi faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam arti yang sederhana pada awalnya merupakan istilah yang digunakan dalam bidang olah raga yang berarti sebuah jarak yang harus ditempuh oleh seorang atlet mulai dari garis start sampai finish. Kemudian istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan yang berarti sebuah rencana berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik dalam mencapai jenjang pendidikan tertentu.

Dalam tinjauan Filsafat Pendidikan Islam, kurikulum harus disusun melalui berbagai latar belakang pertimbangan pemikiran, baik latar belakang ideologi suatu negara, daerah, potensi alam yang dapat dikembangkan, maupun berbagai latar belakang budaya dari suatu masyarakat yang dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Singkatnya, Filsafat Pendidikan Islam menghendaki sebuah

pengembangan kurikulum yang berlandaskan ajaran Islam. Sedangkan metode pendidikan dalam tinjauan Filsafat Pendidikan Islam, adalah pemikiran yang melatar belakangi suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam metode yang digunakan digali dari berbagai sumber ajaran Islam, yakni Alqurān. Hadith atau riwayat-riwayat para Nabi dalam menjalankan da'wahnya. Dalam Alqurān misalnya terdapat banyak kisah para nabi dan orang-orang mukmin yang dapat dijadikan sebagai metode kisah Qur'ani.

4. Tinjauan Filosofi tentang Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan merupakan hal yang juga turut mempengaruhi proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang optimal. Artinya, bagaimanapun baiknya potensi yang ada dalam diri peserta didik, namun jika tidak didukung oleh suatu lingkungan pendidikan yang baik, maka potensi tersebut akan sulit dikembangkan secara maksimal.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memadukan antara teori pembawaan (*fitrah*) peserta didik dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan dalam arti lembaga pendidikan. Filsafat Pendidikan Islam, menghendaki agar lingkungan (terutama lingkungan lembaga pendidikan) benar-benar ditata sedemikian rupa dengan latar belakang filosofi yang digali dari nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan penataan lingkungan lembaga pendidikan yang dasar filosofinya digali dari ajaran Islam, maka akan dapat memberikan nuansa dan corak terhadap proses pembelajaran dan karakter peserta didik yang Islami. Sebagai contoh, sebuah gedung bangunan yang dibangun dengan posisi menghadap kiblat, latar belakang filosofisnya adalah melambangkan sebagai seorang intelektual yang senantiasa berdiri menghadap kiblat dalam melakukan pengabdian atau menyemah kepada Allah.

Demikian pula sebuah ruang kelas misalnya yang ditata dengan berbagai simbol keislaman. Semua ini akan dapat memberikan nuansa dan pengaruh terhadap karakter peserta didik. Singkatnya, Filsafat Pendidikan Islam menghendaki suatu lingkungan pendidikan yang bercorak Islami sehingga dapat memberikan nuansa yang Islami pula terhadap perkembangan peserta didik.

E. Hubungan Komunikasi Islam dengan Pendidikan Islam

Salah satu definisi komunikasi yang dikemukakan Horald Lasswell, bahwa cara baik untuk menggambarkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *who say, what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya, atau dapat diringkaskan melalui rumus Raymond S. Ross, yaitu S-M-C-R-E (*Sources-Massage-Channel-Receiver-Effects*) komunikasi ialah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna suatu respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.⁹ Dari definisi di atas, maka diperoleh beberapa unsur dalam komunikasi, antara lain; Unsur *pertama*, sumber (*source*), *encoder* (penyanding) dan komunikator (*communicator*). Komunikator boleh jadi seorang, kelompok orang dan organisasi. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, komunikator harus mengubah melalui seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan. *Kedua*, adalah pesan (*massage*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan memiliki tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan, atau juga melalui lukisan (*non verbal*).

Unsur *ketiga* adalah saluran (*channel*) yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Unsur *keempat* adalah

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 4.

penerima (*receiver*) atau khalayak (*audience*), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber atau proses penyandian balik (*decoding*). *Receiver* menafsirkan segala gagasan, nilai dan perasaan sumber menjadi gagasan dan nilai yang dipahami. *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada si penerima setelah menerima pesan tersebut, seperti perubahan sikap dan perasaan.¹⁰

Berikut gambaran hubungan antara unsure-unsur komunikasi dan pendidikan;

Komunikasi	Pendidikan
Komunikator/Sumber	Guru
Pesan	Materi
Media	Media/sarana
Komunikan	Murid
Efek	Hasil/Evaluasi

Dengan demikian komunikasi menjadi sangat penting bagi keberhasilan pendidikan, komunikasi yang kurang baik akan berpengaruh pada efek atau hasil dari proses pendidikan bahkan pendidikan itu sendiri tidak akan berjalan tanpa melalui proses komunikasi. Jadi pada prinsipnya komunikasi sangatlah berhubungan dengan pendidikan. Demikian juga pendidikan Islam sangat berhubungan dengan komunikasi Islam, bahwa berlangsungnya proses komunikasi yang efektif tergantung pada prinsip-prinsip *credibility* (saling percaya), *attractive* (daya tarik), dan kekuatan (*power*). Kemudian *content* (pesan berarti bagi penerima), *clarity* (kejelasan pesan), *continuity* (pengulangan), *channels* (saluran komunikasi) dan *capability of audience* (kemampuan khalayak).¹¹ Inilah yang senantiasa berlaku

¹⁰Asep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 14-15.

¹¹Arief Nawawi B., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), h. 25.

dalam pelaksanaan pendidikan dan penerapan komunikasi pendidikan.

F. Nilai-nilai Edukasi dalam Komunikasi Islam

Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang didasarkan pada ajaran Islam dan atau Alqurān dan Sunnah. Ketika menonjolkan aspek komunikasi Islam maka otomatis akan memberikan nilai edukasi bagi penggunanya, baik itu komunikator atau guru maupun muridnya selaku komunikator.

Alqurān memberikan beberapa petunjuk tentang bagaimana berkomunikasi yang baik, antara lain;

- a. *Qaulān sadīdān*, artinya pembicaraan yang benar dan jujur tidak berbelit-belit dan ambigu, (QS. An-Nisā: 9, Al-Ahzāb: 70).
- b. *Qaulān balīghān* artinya; fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki, (QS. An-Nisā: 63),
- c. *Qaulān ma'rūfān* (QS. An-Nisā: 5) dalam ayat ini dimaknai dengan perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuat kita jadi penurut.
- d. *Qaulān karīmān* artinya perkataan yang mulia (QS. Al-Isrā': 23) dan
- e. *qaulān layyīnān* artinya perkataan lemah lembut (QS. Ṭaha: 44), dan yang terakhir yaitu
- f. *Qaulān Maysūrān* artinya kata-kata yang pantas dan baik. (QS. Al-Isrā': 28).

Dilihat dari beberapa kalimat yang terkandung dalam Alqurān diatas, menunjukkan adanya unsur perintah (āmar) yang harus dilaksanakan dan diberlakukan tanpa batas waktu, status, usia dan tempat. Karena memang proses pendidikan juga tidak terbatas waktu *longlife education*. Dan siapapun dapat berperan menjadi guru atau komunikator demikian juga komunikator atau murid baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

Nilai-nilai edukasi akan terlihat jika proses komunikasi menggunakan etika sebagaimana yang diajarkan dalam Alqurān dan telah diuraikan diatas untuk memperoleh atau menciptakan akhlak umat atau murid yang baik sebagaimana fungsi diutusny Rasulullah

Saw. Untuk mengajak umat manusia menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mencapai kebijaksanaan.

G. Penutup

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan komunikasi Islam. komunikasi menjadi sangat penting bagi keberhasilan pendidikan, komunikasi yang kurang baik akan berpengaruh pada efek atau hasil dari proses pendidikan bahkan pendidikan itu sendiri tidak akan berjalan tanpa melalui proses komunikasi. Jadi pada prinsipnya komunikasi sangatlah berhubungan dengan pendidikan.

Nilai-nilai edukasi akan terlihat jika proses komunikasi menggunakan etika sebagaimana yang diajarkan dalam Alqurān dan telah diuraikan diatas untuk memperoleh atau menciptakan akhlak umat atau murid selaku komunikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Shalih, *Educational Theory; A Qurānic Outlook*, Mekkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.t.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, terj. oleh Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, terj. oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aripudin, Asep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Barich B., *Social Variability Among Holocene Saharan Group: How to Recognize Gender* (t.tp.: In Kent 1998
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung: Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jilid I, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Ahdar, *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Komunikasi Islam*

Nawawi B., Arief, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.

Shihab, H.M. Quraish, *Wawasan Alqurān; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.

Suryasumantri, Jujun S., *Filsfat Islam; Sebuah Pengantar Populer*, Cet. X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.